

## Hubungan Keterampilan Sosial dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Tunarungu

Sambodo Sriadi Pinilih  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang  
[pinilih@ummgl.ac.id](mailto:pinilih@ummgl.ac.id)

### Abstrak

Gangguan pendengaran anak tunarungu akan menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Padahal dua hal tersebut merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial dan akademis pada anak usia sekolah. Keterbatasan fisiknya itu akan menjadi stressor internal munculnya kecemasan sosial dikarenakan terganggunya *self esteem*. Adanya kurikulum pembelajaran khusus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) remaja berupa 40% akademik dan 60% keterampilan sosial menjadi program yang dilaksanakan di SLB Wonosobo. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan kecemasan sosial. Penelitian bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 76 orang yang ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan data diolah dengan uji statistik *Coeffisien Correlation Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterampilan sosial dengan kecemasan sosial. Pembahasan dari hasil penelitian adalah dimungkinkan karena subyek penelitian berada di lingkungan asrama yang mendapatkan perhatian dan pembinaan keterampilan sosial secara terus menerus dari pengasuh serta berada pada komunitas sebaya dengan masalah yang sama sehingga memberi rasa nyaman. Kesimpulannya adalah perlu dilakukan penelitian pada situasi dan waktu pengambilan data berbeda sebagai pembandingan.

Kata Kunci: Kecemasan Sosial, Keterampilan Sosial, Tunarungu

### *The Correlation Between Social Skills and Social Anxiety in Deaf Adolescents*

Sambodo Sriadi Pinilih  
Faculty of Health Sciences, University of Muhammadiyah Magelang  
[pinilih@ummgl.ac.id](mailto:pinilih@ummgl.ac.id)

### Abstract

*Deaf children will cause delays in speech and language development. Even though these two things are important aspects in social and academic life in school-age children. Its physical limitations will be an internal stressor that disputes self-confidence due to disruption of self-esteem. The existence of a special learning curriculum for Children with Special Needs (ABK) consisting of 40% of academic and 60% of social skills becomes a program implemented in Wonosobo SLB. This research was descriptive correlational with cross sectional approach. The sample of this study amounted to 76 people determined were using total sampling technique. The purpose of the study was to find out the relationship between social skills and social anxiety. The instrument used was a questionnaire, while the data was processed by the Pearson Correlation Coefficient statistical test. The results of the study show that there is no relationship between social skills and social anxiety. The discussion of the results of the research can be done because the research subjects who are in a dormitory environment that get attention and foster sustainable social skills from caregivers and depend on peer communities with the same problems provide comfort. In conclusion, research needs to be done at the time and different data collection as a comparison.*

*Keywords: Social Anxiety, Social Skills, Deaf*

## **Pendahuluan**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disebut difable memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dengan keterbatasannya maka ABK membutuhkan perlakuan, fasilitas dan bantuan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimilikinya, bertujuan untuk mempertahankan atau mengembangkan potensi yang masih dimilikinya. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2018, tentang Penyandang Disabilitas, menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. (Chamidah, 2013) Penyebutan bagi ABK bermacam-macam sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik sejak lahir maupun karena kegagalan pada masa tumbuh-kembangnya. Tunarungu adalah salah satu dari tipe ABK, mempunyai keunikan dibandingkan dengan tipe lainnya karena kecacatannya tidak nampak. (Mangunsong, 2009) Anak tunarungu pada dasarnya memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan anak normal lainnya bila dilihat dari sisi intelegensia dan perkembangan fisiknya, yang berbeda dari mereka

disebabkan karena ketunaannya adalah karakteristik emosionalnya dan keterampilan sosialnya. Keterbatasan anak tunarungu akan nampak setelah melakukan interaksi komunikasi dengan orang lain.

Gangguan pendengaran anak tunarungu akan menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Padahal dua hal tersebut merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial dan akademis pada anak usia sekolah. Hambatan dari aspek psikologis dan sosial pada tunarungu akan muncul apabila individu telah berinteraksi dengan lingkungannya. Anak tunarungu memiliki kecenderungan merasa cemas saat berada di lingkungan sosial. Mereka merasa terasing, muncul perasaan tidak dipahami, ansietas, merasa frustrasi karena tidak mengerti pesan yang disampaikan secara verbal dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, 2010). Sehingga Anak tunarungu cenderung menunjukkan perilaku kekakuan, egosentris yang meningkat atau menjadi mudah tersinggung, dan keras kepala. Sebagai reaksi yang ditunjukkan bila seseorang mengalami kecemasan sosial.

Kecemasan sosial adalah perasaan subyektif atas ketidaknyamanan seseorang saat berada bersama orang atau kelompok lain (Lestari, 2012). Anak tunarungu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi akan menunjukkan munculnya reaksi-reaksi seperti penarikan diri dan ketegangan dalam situasi sosial. Menunjukkan sikap personal meliputi sensitivitas, perasaan ditolak, ketidakbahagiaan dan kurang percaya diri. Ketegangan dalam situasi sosial meliputi reaksi-reaksi fisik dalam situasi sosial dan kecemasan berada dalam situasi sosial. Kondisi ini akan berdampak munculnya ketakutan yang intens, dan berlebihan dapat mengakibatkan seseorang hanya memiliki jaringan sosial yang lebih kecil, berkurangnya dukungan sosial, rendahnya kualitas hidup yang jangka panjang dapat menimbulkan isolasi sosial dan berpotensi pada kasus depresi, ketidakberdayaan yang menyebabkan bunuh diri (Rachmawaty, 2015). Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah berupa layanan non fisik guna mendukung program layanan ABK meliputi dimensi intelektual, emosional dan psikososial. Untuk bidang intelektual melalui program pendidikan yang diberikan pada anak usia remaja atau setingkat Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), beban pembelajaran yang diberikan pada ABK meliputi 40% untuk pencapaian kompetensi akademik dan 60% kompetensi sosial. Sedangkan pada ABK usia Sekolah Dasar sebaliknya yaitu 60% diberikan kegiatan terkait dengan kompetensi akademik dan 40% untuk pencapaian kompetensi sosial (Depdiknas, 2006).

Pemberian pembelajaran untuk mencapai target kompetensi sosial bagi tunarungu masih belum memenuhi target khusus dalam peningkatan keterampilan sosial khususnya bagi remaja. Program di SLB lebih banyak berfokus pada mengoptimalkan kemampuan tunarungu dalam melakukan fungsi komunikasi, kemampuan dalam bahasa dan bicara. Remaja yang mengalami tunarungu, perlu dipersiapkan untuk menghadapi interaksi sosial yang lebih luas, menjalin hubungan keluarga, memasuki dunia kerja, serta hidup bermasyarakat. Kurikulum yang diberikan untuk kompetensi sosial, masih berupa pembelajaran keterampilan okupasional saja, meliputi keterampilan memijat (massage), keterampilan merias dan memotong rambut (salon), keterampilan pertukangan, dan lain-lain. Hal ini

belum menyentuh aspek emosional dan aspek sosial pada remaja yang nantinya akan dibutuhkan saat remaja menjalin hubungan interpersonal yang optimal di masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja Tunarungu di SLB Wonosobo. Subyek dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria; remaja berusia 12-20 tahun, bisa membaca, bisa menulis dan tidak mengalami cacat ganda. Subyek penelitian berjumlah 76 orang.

Instrumen *Social Anxiety Scale for Adolescent* milik La Greca (2005) digunakan untuk mengukur kecemasan sosial pada subyek penelitian. Setelah dilakukan modifikasi pada beberapa item pernyataan untuk disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kemampuan subyek penelitian dalam memahami bahasa, dengan mengganti bahasa yang sederhana dan singkat namun tetap sebagai susunan kalimat yang lengkap. Instrumen ini terdiri atas 20 pernyataan dengan menggunakan skala likert (1-5) dengan rentang nilai 20-100, rentang skor instrumen ini dengan pengkategorian social anxiety

ringan 20-34, sedang 35-50, dan berat diatas 50. Setelah dilakukan dua kali uji validitas, sehingga seluruh item pernyataan pada instrumen *social anxiety* ini valid dengan nilai  $r$  hasil  $> r$  tabel (0,361) dan hasilnya semua pernyataan reliabel dengan nilai *Alfa Cronbach* yaitu 0,910 ( $>0,60$ )

Instrumen untuk mengukur keterampilan sosial terdiri dari 40 pernyataan dengan rentang skor antara 40-120 dengan nilai cut of point 84,1 yang artinya apabila remaja tunarungu mendapat skor dibawah 84,1 dikatakan mempunyai keterampilan sosialisasi kurang, sedangkan bila skor lebih dari 84,1 berarti remaja tunarungu mempunyai keterampilan sosialisasi yang baik. Instrumen dikembangkan oleh penulis dengan merujuk pada teori dan konsep Townsend, 2009; NANDA, 2010; Fortinash, 1999; memodifikasi kuesioner dari *Minnesota Social Skills Checklist for Students who are Deaf/Hard of Hearing*. Dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hasil  $> r$  tabel (0,361) dan reliabel dengan dan hasil 0,977 ( $>0,060$ ). Pengisian kuesioner keterampilan sosial dilakukan oleh guru kelas yang ditunjuk oleh pihak sekolah dan dianggap paling mengerti

karakteristik perilaku remaja Tunarungu yang dinilainya.

### Hasil Penelitian

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu; karakteristik subyek penelitian rata-rata berusia 15,18 tahun dengan usia termuda 12 tahun dan paling tua 20 tahun. Kebanyakan berjenis kelamin perempuan (64,5%) dengan tingkat pendidikan paling banyak SD yaitu 57,9%.

Skor keterampilan sosialisasi berdasarkan penilaian dalam instrumen berada pada rentang antara 40 – 120 dan skor berdasarkan penilaian dalam instrumen kecemasan sosial berada pada rentang 20 – 100. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan rata-rata skor keterampilan sosial 93,43 dengan skor terendah 92 dan skor tertinggi 98. Sedangkan hasil analisis kecemasan sosial menunjukkan rata-rata skor 44,49

dengan skor terendah 40 dan skor tertingginya 48.

Analisis hubungan antara keterampilan sosial dengan kecemasan sosial dilakukan menggunakan *Korelasi Pearson*, ditampilkan pada Tabel. 2. Hasil pengolahan data keterampilan sosial dan kecemasan sosial menunjukkan hasil yang disajikan dalam Tabel. 1

Tabel.1

Kondisi Keterampilan Sosialisasi dan Kecemasan Sosial  
Di SLB Wonosobo (n=76)

Var	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
X	93,43	93	18,43	92-98	93,01-93,86
Y	44,49	44	23,93	40-48	43,94-45,03

Analisis hubungan antara keterampilan sosial dengan kecemasan sosial dilakukan menggunakan *Korelasi Pearson*, ditampilkan pada Tabel. 2

Tabel.2  
Hubungan Keterampilan Sosial dengan Kecemasan Sosial  
Di SLB Wonosobo (n=76)

Variabel	r	P value
Keterampilan Sosial Kecemasan Sosial	-0,179	0,122

Diketahui bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara keterampilan sosial

dengan kecemasan sosial Remaja Tunarungu.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis ternyata tidak ada hubungan atau korelasi yang bermakna antara keterampilan sosial dengan kecemasan sosial. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Videback, 2008) yaitu tentang masalah kecemasan biasanya ditimbulkan karena masalah-masalah dalam hubungan sosial. Diasumsikan bahwa kesulitan dalam mendengar dan komunikasi pada penyandang tunarungu menjadi faktor yang akan menyebabkan mereka melakukan hubungan interpersonal yang berkualitas, maka (Mangunsong, 2009) beranggapan bahwa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi akan sangat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam bersosialisasi.

kecemasan, karena pada tunarungu tidak mampu menangkap pesan yang disampaikan lingkungannya dengan baik. Hal ini apabila menyangkut identitas diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dicapai pada usia remaja dan kebutuhan interaksi untuk memenuhi kebutuhan id dan super egonya, maka akan mengakibatkan ancaman *self esteem*, yang mencetuskan terjadinya

Seperti yang dikemukakan diawal bahwa Tunarungu adalah kecacatan yang tidak nampak, dalam artian karakteristik tunarungu sebagai difabel memiliki keunikan tersendiri karena pada dasarnya penyandang tunarungu secara intelegensia tidak mengalami perbedaan seperti orang normal lainnya. Namun memang ada ciri spesial yang membedakan karakter emosial dan keterampilan sosialnya, karena mereka cenderung merasa cemas saat berada dilingkungan sosial. Kecemasan yang muncul mungkin disebabkan karena aspek stresor presipitasi berupa gangguan fisiknya yang nantinya akan mengancam integritasnya baik secara internal maupun eksternal (Stuart, 2009).

Gangguan pendengaran pada tunarungu menjadi faktor internal pada kejadian kecemasan dalam hubungan interpersonal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawaty, 2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kecemasan sosial. Yang didukung pula oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kurangnya perhatian dan kehangatan, kontrol yang berlebih akan memberi pengaruh terhadap kecemasan

remaja. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB yang berbasis asrama, sehingga ada kemungkinan kontribusi positif terhadap latihan hidup mandiri jauh dari orang tua yang diberikan oleh para guru, pengasuh dan pengelola asrama atau sekolah pada remaja Tunarungu membuat skor keterampilan sosial yang baik pada remaja tunarungu. Sedangkan lingkungan yang telah dikenal, komunitas sebaya dan memiliki karakteristik masalah yang sama, membuat remaja Tunarungu lebih nyaman dan hanya menunjukkan skor kecemasan sosial sedang.

Kondisi tersebut bukannya tanpa risiko, karena ada kemungkinan akan terjadi peningkatan kecemasan sosial pada remaja Tunarungu terutama menjelang kelulusan sekolah dan kesiapan mereka dalam memasuki kehidupan bermasyarakat setelah kembali ke rumah. Sehingga meskipun hasil penelitian ini tidak ada pengaruh antara keterampilan sosial dengan kecemasan sosial, akan tetapi perlu dikaji kembali tentang kesiapan remaja Tunarungu dalam interaksi sosial dan kesiapan orang tua atau keluarga dalam mendampingi remaja Tunarungu.

Serta kesiapan pemerintah dalam menyediakan fasilitas fisik maupun non fisik bagi penyandang Tunarungu, sesuai dengan amanat Undang-Undang Disabilitas.

### **Simpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara keterampilan sosial dan kecemasan sosial. Ada beberapa kemungkinan yang berperan dalam hasil penelitian ini, seperti keberadaan subyek penelitian dilingkungan sosial yang sudah sangat dikenalnya sehingga kecemasan sosial dalam tingkat sedang. Dan keberadaan subyek penelitian di lingkungan asrama yang sarat dengan latihan dan perhatian dari pengasuh dan guru, maka menghasilkan skor keterampilan sosial yang baik.

Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada setting tempat dengan karakteristik berbeda yaitu pada Tunarungu yang tinggal bersama keluarganya. Serta waktu pengambilan data pada waktu remaja Tunarungu akan lulus atau pada akhir masa study, atau pada remaja usia siap bekerja.

## Daftar Pustaka

- Chamidah, A. N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (86), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10270-008-0088-x>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pendoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. <http://www.depkes.go.id/IndonesiaNasional.pdf>. Februari 22, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kebijaksanaan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- La Greca, A.M, Lopez, N (1998). *Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relation and friendships*. *Journal of Abnormal Child Psychology*. [www.academicjournals.org](http://www.academicjournals.org). Desember 12, 2018.
- Lestari, E. (2012). Relationships Social Anxiety and HUBUNGAN KECEMASAN SOSIAL DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMATANGAN SEKSUAL REMAJA SMP DI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA. *sikopedagogia*, 1(1). Diambil dari [http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/2568/pdf\\_8](http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/2568/pdf_8)
- Mangunsong, F. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus dan Intervensi Psikoedukasi Materi National Series Training and Workshop for Special Teacher*. Jakarta: Depdiknas
- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 31–42. <https://doi.org/10.1016/j.jpowsour.2017.02.081>
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and practice of pshychiatric nursing* (9<sup>th</sup> ed). Louis Missouri: Mosby Elsevier.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.